

Penguatan Literasi Digital Dengan Menggunakan Aplikasi Populer

Mustafiyanti¹, Zainuddin²

^{1,2}Dosen, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya
E-mail: mustafiyanti@gmail.com, z.nudien@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan peluang serta tantangan dalam penguatan literasi digital di Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah dengan menggunakan aplikasi populer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur komunikasi dan kolaborasi dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian. Selain itu dosen dituntut memiliki kompetensi individu dalam bentuk keterampilan penggunaan, pemahaman kritis, kemampuan komunikatif, mudah, cepat dan efisien dalam penguasaan literasi digital.

Kata kunci : Literasi Digital, Aplikasi Populer, Kompetensi.

Abstract

This study aims to describe and find opportunities and challenges in strengthening digital literacy at the Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Islamic Institute by using popular applications. This study used descriptive qualitative method. Data was collected through observation and interviews and documentation. The results of this study include elements of communication and collaboration in the form of active participation in learning and research activities. In addition, lecturers are required to have individual competence in the form of skills in using, critical understanding, communicative skills, easy, fast and efficient in mastering digital literacy. Keywords: easy, fast, digital literacy, communication.

Keywords: Digital Literacy, Popular Applications, Competency.

PENDAHULUAN

Di era revolusi keempat yang dikenal dengan revolusi digital. Revolusi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, mudah, tepat dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya. semua informasi dapat diperoleh dengan real-time dan cepat dimana saja dan kapan saja.

Adanya mesin pencari membantu seseorang mencari bahan rujukan yang diinginkannya secara cepat dengan pembiayaan rendah. Hal ini karena bahan ajar dan aktivitas interaksi telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi. Friedman mengilustrasikan perubahan ini sebagai “*the world is flat*” – yang merujuk pada sebuah keadaan dimana dunia tidak terbatas pada batas-batas negara dan zona waktu karena perkembangan teknologi (Afandi et al., 2016).

Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan sebuah “ruang baru” yang bersifat artifisial dan maya, yang disebut *cyberspace* (Pilliang, 2012). Perkembangan teknologi informasi direspon dengan adanya penetrasi dan perilaku penggunaan internet Indonesia yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan pengguna internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta jiwa di tahun 2016 menjadi 143,26 juta jiwa pada tahun 2017, atau setara dengan 54,7 persen dari total populasi penduduk Indonesia (Indonesia, 2016). Merupakan hasil survei tahun 2016 yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan bahwa 51,8% yakni sebanyak 132,7 juta orang dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 256, 2 juta orang adalah pengguna internet. Sebanyak 65% pengguna internet di Indonesia adalah penduduk di Pulau Jawa dengan jumlah 86,3 juta orang (Setyaningsih et al., 2019).

Perkembangan teknologi informasi menjadi bagian dari munculnya era revolusi digital di Indonesia. Perkembangannya yang sangat pesat mampu memberikan pengaruh besar dan mendominasi seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk di dunia pendidikan. Tuntutan akademik pada tiap jenjang pendidikan di Indonesia berbeda-beda (Akbar & Anggaraeni, 2017). *Digital-age* dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi, memiliki konsekuensi berupa desain pembelajaran dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Media digital dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio, visual maupun audiovisual secara menarik dan interaktif (UMAM, 2013).

PEMBAHASAN

1. Urgensi, Tantangan dan Peluang Literasi Digital

Media digital sangat memungkinkan adanya peluang, seperti meningkatkannya

keuntungan untuk berbisnis *e-commers*, lahirnya lapangan pekerjaan baru berbasis media digital seperti ojek online, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa menggunakan media cetak. Dengan adanya jaringan internet digitalisasi dapat dijadikan media perantara untuk menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks berbasis cetak. Sebagai contoh, kegiatan menulis blog pribadi bisa digunakan untuk mengumpulkan tulisan untuk kemudian bisa dicetak menjadi buku yang berisi kumpulan tulisan dengan tema tertentu. Juga dengan menulis resep-resep memasak bisa menambah minat baca untuk membaca di media digital contohnya menggunakan aplikasi *cookpad*. Zaman sekarang banyak masyarakat yang menggunakan aplikasi untuk berbayar online contohnya aplikasi *dana* dan *gopay*.

Literasi digital di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan langkah *communication and collaboration* berupa partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian. Lebih jauh, penelitian ini berusaha untuk menemukan sebuah model penguatan literasi digital yang dilakukan di perguruan tinggi berbasis pesantren. Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Institusi pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi sudah selayaknya menyesuaikan diri untuk menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis digital. Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih et al., 2017). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Pembelajaran literasi digital tidak bisa dielakkan lagi.

Tuntutan inilah yang kemudian melahirkan sebuah pemikiran tentang pentingnya literasi digital, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Pesantren saat ini sedang mengalami “kesenjangan budaya” (Adib, 2013). Kemunculan perkembangan teknologi menjadi sebuah metode pengajaran baru di pesantren. Lembaga pendidikan pesantren yang telah sejak lama menerapkan model pendidikan tekstual dengan mempelajari kitab-kitab dengan model sorogan, kini menghadapi tantangan baru di era digital. Sorogan adalah metode santri membaca sendiri materi pelajaran kitab di hadapan guru (Maksum,

2015). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan pesantren khususnya perguruan tinggi pesantren untuk menyesuaikan diri. Munculnya era digital juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para dosen di perguruan tinggi untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Dosen di perguruan tinggi pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital.

Disisi lain di era sekarang lembaga pendidikan dituntut untuk responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman dengan cara menguasai teknologi informasi atau disebut dengan digital-age literacy. Penyesuaian diri perguruan tinggi dalam penggunaan media digital pada proses pembelajaran menjadi hal yang urgen, termasuk juga di Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan fokus literasi digital dan pemanfaatan ICT (*Information, Communication and Technology*) dalam dunia pendidikan khususnya tentang pemanfaatan aplikasi populer dengan menggunakan literasi digital. Jadi setiap dosen dan mahasiswa, pelajar, guru dan Dosen harus melek IT (*Information and Technology*) karena belajar dari pandemi *covid-19* pada 2 tahun yang lalu semua kegiatan belajar mengajar harus menggunakan internet sehingga mau tidak mau harus bisa menggunakan IT (*Information and Technology*) karena dengan begitu kita bisa belajar seperti biasanya dengan menggunakan jaringan internet (*daring*) dan menggunakan aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meet*, dan *google classroom*.

Menurut Dennis McQuail ada empat jenis media baru, yaitu media komunikasi antarpribadi misalnya email, media permainan yang bersifat interaktif contohnya game, media pencari data atau informasi misalnya search engine di internet, dan media yang bersifat partisipasi, misalnya chatting di internet. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan literasi media digital adalah kemampuan dan keahlian seorang individu dalam memanfaatkan perangkat komputer, internet, dan alat-alat digital lainnya sebagai sarana penunjang aktivitas komunikasi secara optimal. Banyak model keterampilan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan kadang disebut sebagai multi literasi (Mardina, 2011).

2. Tantangan dari literasi digital.

Berkembangnya peralatan digital dan akses informasi digital yang membanjir, keterampilan dalam literasi digital menjadi hal yang mesti dikuasai pengguna internet. Tercatat melalui riset yang dilansir oleh *wearesocial.sg* bahwa pada tahun 2017 terdapat

132 juta pengguna internet di Indonesia dengan angka pertumbuhan sebanyak 51% hanya dalam setahun. Sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, perkembangan dunia digital di Indonesia punya dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital.

Di satu sisi mudahnya akses informasi memudahkan kita memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu, di sisi lain dengan tidak memiliki keterampilan di dunia digital, maka hal ini akan berdampak negatif untuk kehidupan kita. Berkembangnya peralatan digital dan akses informasi tentu menjadi tantangan sekaligus peluang. Dengan penggunaan internet yang terbilang tinggi, pihak pemerintah Indonesia mesti memikirkan cara terbaik dalam menanggulangi berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku intoleran yang dapat dengan mudah ditemui di media sosial (Tim, 2017).

Dengan adanya literasi digital juga sebenarnya bisa merugikan bisa juga menguntungkan. Dalam hal merugikan yaitu ketika kita menggunakan suatu aplikasi pencarian di internet (*google*) kita akan dilihat dengan iklan-iklan yang berbau negatif sedangkan hal yang menguntungkan nya yaitu kita bisa lebih mudah mencari dan mengakses sesuatu dalam waktu hitungan detik apapun yang kita cari akan tampil dilayar pencarian tersebut. Terkadang, penyebaran informasi di media sosial juga berpotensi menimbulkan polemik. Contoh paling dekat yang kita alami adalah pada saat pemilihan umum tahun 2014 yang lalu. Betapa besar peran media sosial dalam menggiring opini masyarakat. Banyaknya informasi yang disebarkan di media sosial membuat penggunaanya harus lebih berhati-hati. Apakah informasi tersebut merupakan fakta, opini, atau hanya informasi yang dibuat dengan tujuan tertentu saja.

Dalam bidang pendidikan hal yang menguntungkan nya adalah siswa dengan mudah dapat mencari berbagai informasi untuk menunjang pendidikan nya. Siswa juga bisa membaca berbagai buku melalui aplikasi populer misalnya ebook jadi siswa tidak usah lagi datang ke perpustakaan untuk meminjam buku tetapi dengan cara mendownload aplikasi *e-book* tersebut siswa sudah bisa membaca buku secara online. Hal yang merugikannya yaitu siswa harus mengisi data internet karena harus mendownload aplikasi ebook tadi.

Lain hal nya dengan guru ataupun dosen mereka dituntut untuk bisa menggunakan aplikasi internet dengan aplikasi internet memudahkan guru untuk mengisi materi, soal, dan mengisi nilai rapot secara online (Eraport). Sebenarnya ini menjadi sebuah tantangan untuk guru ataupun dosen karena mengingat banyaknya guru dan juga dosen yang sudah

cukup tua untuk belajar tentang IT (*Information and Technology*) tapi dengan adanya IT semua pekerjaan guru ataupun dosen jadi lebih mudah dan lebih praktis karena dengan menggunakan aplikasi digital guru dan dosen sudah bisa mengajar contohnya dengan menggunakan aplikasi power point tak banyak semua guru atau dosen bisa menggunakan aplikasi power point tetapi mereka setidaknya mengerti bagaimana konsep dari aplikasi *power point* tersebut. Bentuk pemanfaatan media juga bervariasi, ada yang memanfaatkan media digital dengan menggunakan laptop sebagai alat untuk presentasi materi kuliah kepada mahasiswa, internet sebagai sumber informasi dalam penggalan informasi terkait materi perkuliahan (*download*), pemanfaatan media sosial berupa grup *Whatsapp* sebagai sarana komunikasi dosen dan mahasiswa.

Digitalisasi administrasi pada bidang ini banyak sekali yang memanfaatkan untuk peluang bisnis online seperti membuat konten-konten pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang akan di upload di *instagram*, *facebook*, dan *tiktok* tidak hanya sekedar “*copy paste*” dan memanfaatkan hasil karya orang lain. Banyak sekali konten creator yang bisa menghasilkan uang dengan peluang bisnis menggunakan aplikasi yang populer contohnya di *instagram* bisa menjadi selebgram tetapi sebagai selebgram juga membutuhkan tantangan untuk tidak mendengar komentar-komentar pedas dari netizen.

Contoh lainnya yaitu toko *online* (*shopee*) seperti berjualan via online dan mengantarkannya lewat kurir dan menggunakan ongkir (ongkos kirim) ini juga menjadi peluang yang sangat besar mengingat banyaknya masyarakat yang akan terlena dengan berbelanja via online dan sudah diantar kerumah. Berbelanja online ini juga bisa menguntungkan dengan cara mendapat bonus gratis ongkir (ongkos kirim) dan di waktu tertentu ada juga diskon besar-besaran sehingga menarik minat masyarakat untuk terbuai selas membeli lewat toko online. Tetapi ini juga akan menjadi bumerang karena dengan adanya berbelanja online banyak toko-toko yang dipasar menjadi sepi dan dikit peminatnya.

Media sosial juga menjadi tantangan literasi digital mengingat media sosial adalah tempatnya semua orang berkeluh kesah dan mencurahkan perasaannya sering kali kita melihat bahwasanya banyak sekali media sosial seperti : *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, *line*, *instagram*, *tiktok* dll. Memanfaatkan internet sebagai penunjang kegiatan sehari-hari, berbagi informasi, maupun untuk pengembangan layanan untuk kepuasan tersendiri. Layanan internet bahkan termasuk media sosial dewasa ini sudah marak dimanfaatkan

oleh masyarakat untuk mempromosikan maupun membangun interaksi yang lebih intensif dengan orang lain. Hal ini dilakukan karena saat ini media sosial seakan-akan sudah menjadi suatu media yang melekat di masyarakat pengguna internet. Hampir setiap pengguna internet (netizen) pasti memiliki akun di beberapa media sosial.

Sayangnya, saat ini media sosial justru dipenuhi informasi yang simpang siur. Pada akhirnya muncul pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab dalam mengajarkan keterampilan menjadi konsumen media sosial yang kritis. Dalam hal ini masyarakat berada pada situasi yang unik, dengan fondasi yang kuat dalam literasi informasi, untuk memandu dan mengintruksikan masyarakat untuk menjadi konsumen media sosial yang kritis. Tujuannya adalah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa informasi yang diunggah ke media sosial mungkin saja memiliki dampak bagi mereka dikemudian hari. Media sosial merupakan salah satu bentuk khusus literasi informasi secara umum.

Media sosial merupakan turunan dari literasi media, yang merupakan turunan dari literasi informasi. Seseorang yang terlatih dalam mengaplikasikan sumber informasi dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dapat disebut orang yang melek informasi. Literasi media sosial sendiri dapat berarti keterampilan seseorang dalam mencari, memilah, dan mengaplikasikan informasi di media sosial. Orang yang melek informasi di media sosial akan menjadi orang yang kritis ketika mendapati informasi hoax. Masyarakat yang melek informasi di media sosial akan sulit untuk diadu domba karena kepentingan tertentu.

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini Penguatan literasi digital merupakan implementasi elemen *communication and collaboration* yang terdiri dari tiga komponen individual *competence* yaitu *use skill*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*. *Communication and collaboration* merupakan elemen literasi digital berupa partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi populer. Adanya literasi digital membuat para dosen pengampu mata kuliah dituntut untuk menguasai media baru sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan *skill* individual dalam literasi digital. Kontribusi penelitian ini berupa penguatan literasi digital di dunia pendidikan. Penelitian tentang literasi Di dunia pendidikan saat ini perlu dilakukan untuk menganalisis elemen literasi digital lainnya. Rekomendasi penelitian

juga ditujukan bagi mahasiswa dan dosen untuk memaksimalkan penggunaan literasi digital sebagai salah satu upaya dalam penguatan literasi digital khususnya pada elemen communication and collaboration.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2013). Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi Dalam Perspektif Cultural Lag. *Jurnal Pusaka*, 1(1).
- Afandi, A., Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi digital-age literacy dalam pendidikan abad 21 di Indonesia. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 3, 113–120.
- Akbar, M. F., & Anggaraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self-directed learning pada mahasiswa skripsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108.
- Mardina, R. (2011). Potensi digital natives dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di perguruan tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1).
- Pilliang, Y. A. (2012). Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial. *Jurnal Sositologi*, 11(27), 143–155.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Tim, G. L. N. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Jakarta Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- UMAM, K. (2013). *Penerapan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik kelas x SMA negeri 1 Blega* [PhD Thesis]. State University of Surabaya.